

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penderita tuberkulosis paru sering mengalami gangguan psikologis akibat penyakit yang dideritanya, masalah psikologis yang sering dialami diantaranya cemas, stres dan depresi. Penyakit tuberkulosis paru ini juga dapat mengancam kehidupan penderitanya dan dapat menimbulkan perubahan emosional dan perilaku yang lebih luas, seperti ansietas, syok, marah, dan menarik diri. Gangguan seperti inilah yang dapat mengakibatkan gangguan pada pola istirahat pada penderitanya termasuk akan terjadi gangguan pola tidur penderita tuberculosis paru (Andika, 2016).

Selain hal tersebut diatas, penderita tuberkulosis paru juga sering mengalami gangguan pola tidur dikarenakan batuk dan sesak napas yang dialaminya sebagai tanda dan gelaja tuberculosis paru tersebut. Ada berbagai jenis terapi yang dapat dijalani penderita tuberkulosis paru yaitu terapi medis (farmakologi) dan terapi non farmakologi (pengobatan alternatif). Salah satu terapi non farmakologis yang ada adalah terapi foot massage, terapi ini merupakan salah satu terapi alternatif yang dapat dipilih mampu memberikan efek relaksasi dari pijatan yang dilakukan dan memberikan rasa nyaman pada pasien (Pertiwi, 2019).

Terapi foot massage membantu pasien memberikan rasa nyaman, menurunkan tingkat kecemasan. Dari pijatan yang dilakukan memberikan perasaan rileks, mengurangi tekanan mental, dan mampu meningkatkan kapasitas untuk berpikir jernih. Pada aspek emosional, pijatan mendorong sistem saraf parasimpatis dan cabang sistem otonom yang mengatur tindakan relaksasi dan meningkatkan pola istirahat pada penderita (Berman, 2016).

Terapi foot massage merupakan perlakuan yang dapat merangsang jaringan kulit dengan sentuhan dan tekanan lembut, memberikan sensasi yang menyenangkan bagi pasien setelah dilakukan terapi foot massage memiliki efek peningkatan kualitas tidur (Agung et al., 2021). Sunaryo & Nuraida (2020)

dalam penelitian menjelaskan bahwa setelah dilakukan intervensi pijat kaki dalam waktu 5 menit memberikan hasil bahwa pasien akan terjadi peningkatan kenyamanan karena tekanan darah menurun, sesak berkurang dan pasien menjadi lebih rileks sehingga pasien dapat menikmati tidur malamnya dengan baik.

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dimana kepentingannya sama dengan kebutuhan dasar lainnya, orang yang sedang sakit membutuhkan waktu tidur yang lebih banyak dari biasanya demi proses mempercepat kesembuhannya. Tidur merupakan kebutuhan dasar manusia dan memiliki efek mendalam dalam perkembangan otak, pemulihan tubuh, fungsi kognitif, status psikologis, fungsi fisik, pemulihan, peningkatan kualitas organ tubuh dan kualitas hidup pasien. Gangguan tidur seperti kurang tidur kronis dan pola tidur menyimpang memberikan kontribusi untuk pengembangan dan perkembangan penyakit kardiovaskuler serta bagian paru dan pernapasan (endang, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban penderita tuberkulosis diantara 8 negara terbesar yaitu india (27%), china (9%), indonesia (8%), philippina (6%), pakistan (5%), nigeria (4%), dan afrika selatan (3%). Jumlah kasus penderita tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 566.623 kasus, meningkat bila dibandingkan pada tahun 2021 kasus penderita tuberkulosis yang ditemukan sebesar 446.732 kasus. Sumatera Utara menempati posisi ke-6 Provinsi se- Indonesia untuk kasus TB paru (22.169 kasus). Sedangkan di tahun 2022 TBC Indonesia capai rekor tertinggi, 969 ribu dengan tingkat kematian 93 ribu per tahun. Edy Rahmayadi mengatakan pentingnya menekan angka TB Paru karena tidak sedikit balita yang terinfeksi kuman mycobacterium tuberculosis. Di tahun 2021 menurut data Kemenkes 9,7% kasus TBC terjadi pada anak-anak 0-14 tahun (Kemenkes, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Robby, dkk (2022) menjelaskan bahwa dengan dilakukannya terapi foot massage dapat meningkatkan kualitas tidur pada pasien tuberkulosis paru yang mengalami gangguan pada pola tidurnya selama

menjalani terapi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Perdani & Setiyani, (2021) bahwa kualitas tidur pasien setelah mendapatkan terapi foot massage meningkat kualitas tidur pasien, dimana peningkatan kualitas tidur tersebut mencakup jumlah jam tidur yang lebih lama, frekuensi bangun yang lebih sedikit.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan survey awal adalah penderita tuberculosis paru rata-rata mengalami gangguan tidur, hal ini dikarenakan pasien sering mengalami batu dan berkeringan kepanasan pada saat malam hari. Pasien juga sering mengalami sesak sehingga posisi tidur juga berubah. Hal seperti ini sangat menganggu pasien ketika istirahat atau tidur pada saat malam harinya. Peneliti juga mendapat informasi bahwa pasien belum pernah mendapatkan terapi foot massage pada saat menjalani terapi atau pengobatan tuberkulosis paru. Berdasarkan permasalahan diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada pengaruh terapi foot massage terhadap kualitas tidur pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “pengaruh terapi foot massage terhadap kualitas tidur pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden yang menderita tuberkulosis paru di ruang terapi Rumah Sakit Royal Prima Medan.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan terapi foot massage pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kualitas tidur pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh terapi foot massage terhadap kualitas tidur pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh terapi foot massage terhadap kualitas tidur pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap kesembuhan pasien tuberkulosis paru dengan cara menerapkan terapi foot massage pada pasien yang datang berobat ke Rumah Sakit Royal Prima Medan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi dan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi pendidik dan mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan di Program Studi S-1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan di Universitas Prima Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan perbandingan dalam pengembangan bagi peneliti selanjutnya dalam menentukan judul penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi penting atau data dasar dalam mendukung data penelitian selanjutnya.